

Original Article

Peran Kepala Ruangan dan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Lentera Setya Erawati¹, Indri Sarwili², Sancka Stella³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*

Jl. Harapan nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email: lentera.setya32@gmail.com¹

Editor: Wawan Kurniawan

Diterima: 12/04/2022

Direview: 25/06/2022

Publish: 29/06/2022

Available Article: (doi)

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

Abstract

Latar Belakang: Pendokumentasian keperawatan dalam setiap tindakan terhadap pasien sangatlah penting, dan dibutuhkan ketelitian dan tersusun rapi sesuai panduan standar operasional prosedur rumah sakit.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kepala ruangan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 64 responden. Dengan menggunakan *teknik total sampling*.

Hasil: Hasil yang didapatkan dari analisis hubungan peran kepala ruangan dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan Siloam Hospital Bogor tahun 2021 adalah *p-value* $0.009 < 0.05$.

Kesimpulan: Ada hubungan peran kepala ruangan dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan Siloam Hospital Bogor tahun 2021.

Kata Kunci: dokumentasi keperawatan, motivasi perawat, peran kepala ruangan

Pendahuluan

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan memiliki banyak profesi yang akan membentuk suatu kesatuan, dan mayoritas tenaga kesehatan yang ada adalah perawat.¹ Pendokumentasian suatu kegiatan mencatat peristiwa dan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pemberian pelayanan yang dianggap sangat berharga dan penting.² Sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/148/1/2010 pasal 12 ayat 1 tentang Perizinan dan Pelaksanaan Praktik Keperawatan yang menyatakan bahwa perawat harus melaksanakan pencatatan keperawatan secara sistematis dan memenuhi standar.³

Asuhan keperawatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan mutu pelayanan dari suatu rumah sakit. Perawat merupakan profesi yang memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien, dimana salah satu aspek kinerja yang terpenting adalah pendokumentasian asuhan keperawatan.⁴ Dokumentasi asuhan keperawatan sangat penting karena menggambarkan peran perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.⁵

Kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan tidak terlepas dari motivasi perawat itu sendiri. Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk bergerak menuju pencapaian suatu tujuan.⁶ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa saat ini terdapat lebih dari 9 juta perawat dan bidan dari 141 negara, Eropa termasuk negara maju di Asia dan rata-rata masalah kesehatan pendokumentasian asuhan keperawatan rapi dan tertata. Sedangkan menurut data Kementerian Kesehatan RI (2014) jumlah perawat di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 288.405 orang. Keperawatan sebagai profesi di rumah sakit cukup potensial dalam melaksanakan upaya mutu, karena selain jumlah perawat yang dominan di rumah sakit juga pelayanannya menggunakan metode pemecahan masalah secara ilmiah melalui pendokumentasian proses keperawatan.⁷

Masalah yang sering muncul dan dihadapi di Indonesia dalam pelaksanaan asuhan keperawatan adalah masih banyaknya perawat yang tidak melakukan pelayanan sesuai dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Pelaksanaan asuhan keperawatan juga tidak disertai dengan dokumentasi yang lengkap. Fakta menunjukkan bahwa dari 10 dokumentasi asuhan keperawatan yang terisi hanya dokumentasi pengkajian (25%), dokumentasi diagnosis keperawatan (50%), dokumentasi perencanaan (37,5%), dokumentasi implementasi (35,5%) dan dokumentasi pengkajian (25%).⁸

Kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan masih rendah. Penelitian Ulum & Wulandari (2013) di RS Ibnu Sina Kabupaten Gresik Jawa Timur melaporkan 41,7% kepatuhan perawat dalam pendokumentasian termasuk dalam kategori rendah. Sementara itu, penelitian Natasia, Loekqijana, & Kurniawati (2014) di ICU-ICCU RS Gambiran, Kota Kediri, Jawa Timur, menunjukkan ketidakpatuhan yang lebih tinggi sebesar 57,9%. Dilihat dari ketiga penelitian diatas, ketidakpatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan masih besar yaitu hampir 50% sampai 60%, artinya lebih dari separuh perawat tidak menuliskan tindakan asuhan keperawatan yang telah dilakukan untuk pasien dalam bentuk proses keperawatan. Selain jumlah perawat yang dominan di rumah sakit, pelayanannya menggunakan metode pemecahan masalah secara ilmiah melalui pendokumentasian proses keperawatan.⁷

Data awal di Siloam Hospital Bogor menunjukkan bahwa dari bulan Februari sampai Juli 2021 perolehan skor total dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, tindakan, evaluasi, pencatatan aspek untuk kelengkapan data dalam bentuk tertulis Februari diperoleh nilai maksimal 61% seharusnya 90,0%, Maret 63% nilai maksimum 90,0%, April 62% nilai maksimum 90,0%, Mei 71,83% nilai maksimum 90,0%, Juni 67,89% nilai maksimum 90,0%, Juli 70,17% nilai maksimum 90, 0%. Rumah Sakit Siloam Bogor memiliki 3 ruang rawat inap, ruang gawat darurat, dan ruang poli rawat jalan diantaranya, ruang IPD (*In Patient Depaartement*) yang terdiri dari 16 perawat pelaksana termasuk kepala ruangan dan CI, ruang ICU (*Intensive Care Unit*) yang terdiri dari 13 perawat pelaksana meliputi kepala ruangan, ruang pasien Covid-19 terdiri dari 10 perawat pelaksana termasuk kepala ruangan, ruang gawat darurat terdiri dari 15 perawat termasuk kepala ruangan, dan poliklinik rawat jalan terdiri dari 10 perawat termasuk kepala ruangan.

Dari latar belakang kejadian dan fenomena-fenomena yang di dapat sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Hubungan peran kepala ruangan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Siloam Hospital Bogor tahun 2021’’. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kepala ruangan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Yang dimana untuk mengetahui hubungan antara peran kepala ruangan dan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. adalah jenis penelitian pada waktu pengukuran atau observasi hanya satu kali pada waktu tersebut.¹⁷ Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 64 responden. Dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrument pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi data univariat responden di Siloam Hospital Bogor (n=64)

Analisa univariat	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20 th – 40 th	50	78,1
≥ 40 th	14	21,9
Jenis kelamin		
Laki –laki	21	32,8
Perempuan	43	67,2
Pendidikan		
D3	40	62,5
S1	24	37,5
Masa Kerja		
< 2 th	17	26,6
≥ 2 th	47	73,4
Unit kerja		
Ruang IPD	16	25,0
Ruang ICU	13	20,3

Ruang Rawat Inap Covid-19	10	15,6
Ruang IGD	15	23,4
Ruang Poli Rawat Jalan	10	15,6
Peran Kepala Ruangan		
Baik	36	56,2
Buruk	28	43,8
Motivasi perawat		
Tinggi	30	46,9
Rendah	34	53,1
Pendokumentasian ASKEP		
Lengkap	29	45,3
Tidak lengkap	35	54,7

Tabel diatas menunjukkan data distribusi demografi responden di RS Siloam Bogor tahun 2021. Didapatkan hampir seluruhnya usia 20 tahun dengan 50 responden (78,1%), jenis kelamin sebagian besar perempuan 43 responden (67,2%), pendidikan terakhir sebagian besar D3 40 responden (62,5%), masa kerja sebagian besar ≥ 2 tahun 47 responden (73,4%), unit kerja sebagian kecil di ruang IPD 16 responden (25,0%), peran kepala ruangan sebagian besar baik 36 responden (56,2%), motivasi perawat sebagian besar rendah 34 responden (53,1%), pendokumentasian ASKEP sebagian besar tidak lengkap 35 responden (54,7%).

Tabel 2. Hubungan Peran Kepala Ruangan dan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Siloam Hospital Tahun 2021

Variabel	Pendokumen				Total		P- Value	OR (95% CI)
	Pendokumentasian ASKEP Lengkap		tasian ASKEP tidak lengkap					
	N	%	n	%	N	%		
Peran Kepala Ruangan								
Baik	22	61,1	14	38,8	36	36,0	,009	4,714 (1,590 – 13,974)
Buruk	7	25,0	21	75,0	28	28,0		
Motivasi Perawat								
Tinggi	19	13,6	11	16,4	30	30,0	0,014	4,145 (1,455-11,807)
Rendah	10	15,4	24	18,6	34	34,0		

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Masa Kerja, Unit Kerja, Peran Kepala Ruangan, Motivasi Perawat dan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Hasil penelitian data demografi responden didapatkan paling dominan usia 20 tahun, jenis kelamin perempuan, masa kerja ≥ 2 tahun dan unit kerja terbanyak di ruan IPD. Kualitas pelayanan dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seseorang. karakteristik kepribadian tersebut memiliki peranan terhadap motivasi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.

Pelaksanaan pendokumentasian yang tidak lengkap dapat dipengaruhi karakteristik individu. Karakteristik perawat menurut Kane, Shamliyan, Mueller, Duval, dan Wilt (2017) adalah meliputi usia, pengalaman atau masa kerja dan pendidikan. Usia perawat dewasa muda pada umumnya mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang disiplin, sering

berpindah-pindah pekerjaan, belum mampu menunjukkan kematangan jiwa, dan belum mampu berpikir rasional.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh elvakra, 2020 didapatkan Hasil uji statistik diperoleh P -value = 0,478, tidak ada hubungan antara umur dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan, hal ini dikarenakan perawat masih berusia muda, sehingga faktor kepuasan kerja belum dirasakan secara signifikan, karena masalah kepuasan merupakan masalah yang sensitif dan akan mempengaruhi kondisinya sebagai pegawai. . Semakin tua seseorang semakin kecil tingkat kematiannya dan menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi dengan memasuki pekerjaan lebih teratur.¹⁹

Menurut asumsi peneliti, sesuai dengan fenomena dilapangan bahwa usia muda lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaan apapun terutama dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, kehati-hatian dalam mengisi dan ketelitian dalam penulisan masih sangat mereka miliki. Pada hasil penelitian didapatkan jenis kelamin lebih dominan jenis kelamin perempuan. pekerjaan perawat masih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena keperawatan masih diidentikkan dengan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan sifat perempuan yang lebih sabar, lemah lembut, dan peduli.

Menurut Ilyas jenis kelamin akan memberikan dorongan yang berbeda, jenis kelamin laki-laki memiliki dorongan lebih besar daripada wanita karena tanggung jawab lakilaki lebih besar. Pada penelitian elvarah, 2020 didapatkan hasil uji statistic diperoleh P -value = 0,659, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas dokumentasi. Mayoritas perawat berjenis kelamin wanita maka terlihat bahwa tidak ada proporsi perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik dan kurang baik sehingga diharapkan teradapat variasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan maka pendokumentasian keperawatan akan lebih baik.¹⁹

Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin sangat mempengaruhi pekerjaan terutama pendokumentasian asuhan keperawatan. Jenis kelamin perempuan lebih rapi dala hal penulisan dan penyusunan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam setiap penulisa pendokumentasian asuhan keperawatan lebih dominan dilakukan oleh perempuan. Laki-laki lebih ke bagian tindakan asuhan keperawatan.

Berikutnya hasil pendidikan dalam penelitian, didapatkan lebih dominan pada pendidikan akhir D3. tingkat pendidikan perawat di masih perlu ditingkatkan. Mayoritas tenaga perawat adalah DIII Keperawatan. Fenomena yang ada pengetahuan yang sama tidak berarti mendorong individu untuk berperilaku sama dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan.¹⁹

Perawat dengan tingkat pendidikan yang berbeda mempunyai kualitas dokumentasi yang dikerjakan berbeda pula karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kemampuan secara kognitif dan keterampilan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh elvarah, 2020 didapatkan hasil uji statistik diperoleh P -value = 0,902, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. Pendidikan tetap menjadi indikator penting dalam upaya memperbaiki kinerja perawat kecenderungan untuk mempunyai kinerja lebih baik, kemampuan secara kognitif dan keterampilan juga semakin meningkat. Seorang perawat untuk melakukan analisa memerlukan kemampuan intelektual, interpersonal, dan teknikal yang memadai.¹⁹

Menurut asumsi peneliti pendidikan sangat penting dalam hal penyusunan pendokumentasian asuhan keperawatan, jenjang pendidikan semakin tinggi semakin banyak pua ilmu dan pengalaman yang didapatkan. Pendidikan D3 dengan S1 keperawatan sangat berbeda dalam hal pengisian. Lebih kompleks dan detail sesuai teori dan rumus yang didapatkan oleh sarjana keperawatan.

Pada masa kerja didapatkan hasil ≥ 2 tahun yang dominan dalam kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Rata-rata kerja perawat masih belum lama akan menyebabkan tuntutan pemenuhan kebutuhan masih kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perawat mempunyai harapan yang relatif sudah terpenuhi karena belum mempunyai tuntutan kebutuhan yang tinggi dibandingkan dengan masa kerja yang sudah lama.

Menurut Robbin lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan tugas tersebut. Penelitian elvakra, 2020 didapatkan hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,546$, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. Hasil penelitian ini didukung teori Martoyo, mengatakan bahwa semakin lama kerja makin mundur motivasi kerja, karena tidak ada tantangan dalam pekerjaannya. Tetapi teori Robbins, mengatakan bahwa semakin lama masa kerja maka karyawan akan menghasilkan produktifitas yang tinggi.¹⁹

Menurut asumsi peneliti, bahwa semakin bertambah lama kerja ternyata tidak menunjukkan peningkatan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan bahkan semakin terjadi penurunan. Tidak adanya hubungan antara masa kerja bisa disebabkan karena terjadi kejenuhan terhadap rutinitas pekerjaan dan kebiasaan pendokumentasian. Bertambahnya lama kerja seorang perawat sebaiknya disertai dengan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan setiap individu agar tidak terjadi kejenuhan terhadap rutinitas sehingga kualitas dokumentasi menjadi lebih baik.

Hasil data peran kepala ruangan didapatkan peran kepala ruangan baik. Kepala ruangan yang melaksanakan supervisi keperawatan yang baik memberikan peluang lebih baik untuk perawat pelaksana mendokumentasikan asuhan keperawatan. hasil penelitian yang dilakukan Leli Siswana, tentang hubungan peran supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi didapatkan sebagian besar respon dan hasil peran supervisi kepala ruangan, yang dikategorikan sangat baik sebanyak 33 orang perawat (52,4%).²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan berupa kegiatan-kegiatan yang terencana oleh seseorang kepala ruangan melalui aktivitas bimbingan, pengarahan, observasi, motivasi dan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari sudah terlaksanakan dengan baik.²⁰

Menurut asumsi peneliti kepala ruangan yang baik tentang kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan akan berakibat pada penulisan dokumentasi yang lengkap oleh perawat pelaksana. Selain itu kepala ruangan mengerti dan memahami betul terhadap tanggung jawabnya. Dalam lingkungan perawatan kesehatan sekarang seluruh perawat harus menyadari kemampuan kepemimpinan dan keterampilan manajemennya bila ingin berhasil.

Hasil data motivasi perawat dalam pendokumentasian didapatkan motivasi rendah. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹¹ penelitian ini sejalan dengan penelitian indri (2015) sebagian besar perawat pelaksana memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 23 orang (52,5%). Berbeda dengan penelitian Roatib,

dkk tentang hubungan antara karakteristik perawat dengan motivasi perawat pelaksana dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung berada pada kategori tinggi (80,9%).²¹

Menurut asumsi peneliti sebagian besar perawat pelaksana yang mempunyai motivasi baik juga dapat mempengaruhi individu untuk bekerja dengan baik. Motivasi yang baik akan semakin membuat perawat merasa lebih mampu dan mandiri serta perilaku mereka semakin terbentuk untuk menjadi lebih produktif.

Hasil data pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan hasil pendokumentasian asuhan keperawatan tidak lengkap. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ginting (2019) hasil penelitiannya menunjukkan pendokumentasian asuhan keperawatan lengkap. Pendokumentasian asuhan keperawatan tergantung dari diri masing-masing perawat dalam melengkapinya. Berkas dokumentasi asuhan keperawatan yang sudah dalam kategori lengkap menunjukkan bahwa berkas rekam medis yang dibuat oleh perawat sudah mencakup enam komponen secara keseluruhan mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, evaluasi.²⁰

Hubungan Peran Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Hasil data penelitian peran kepala ruangan dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan *p-value* .009 < 0.05 artinya ada hubungan. Kepala Ruangan adalah seorang tenaga keperawatan profesional yang diberikan tanggung jawab serta kewenangan dalam mengelola atau mengatur kegiatan pelayanan keperawatan di ruangan rawat inap. Kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan juga sangat dipengaruhi oleh faktor fungsi kepala ruangan salah satunya yaitu fungsi pengorganisasian.²²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Emanuel, 2013 tentang Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruangan dengan Pendokumentasian Askep di RSUD Ambarawa, terdapat hubungan antar supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan untuk menjamin bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip utama pendokumentasian.²⁰ pendekatan kepala ruangan yang ditujukan untuk memantau pendokumentasian asuhan keperawatan adalah kegiatan yang harus dilakukan. Pendokumentasian yang benar pada proses keperawatan, maka bukti secara profesional dan legal bisa dipertanggungjawabkan.²³

Kepala ruangan dan supervisor ruangan sangat berperan dalam memotivasi perawat pelaksana dengan adanya perencanaan yang matang dan arahan yang benar kepada perawat pelaksana. Kepala ruangan memiliki sepuluh peran yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga peran. Peran kepala ruangan yang dimaksud yaitu peran hubungan antar pribadi, peran informasi, dan peran keputusan. Supervisor juga memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya.¹

Penelitian Warsito, 2019 menunjukkan peran kepala ruangan dalam memberi arahan, memberikan motivasi kepada perawat, memberikan pujian kepada perawat, dan memberi bimbingan kepada perawat sangat penting dalam pelaksanaan dokumentasi keperawatan dengan peningkatan motivasi perawat. Penelitian serupa dilakukan oleh Wahyuni koordinasi yang dilakukan kepala ruangan merupakan bentuk keselarasan segala tindakan antar tenaga

kesehatan di rumah sakit. Koordinasi ini bertujuan meningkatkan perasaan tanggung jawab, menambah perasaan peduli dan menciptakan kerjasama yang baik sehingga berefek pada peningkatan motivasi kerja perawat.¹

Hasil penelitian ini sesuai pada teori yang disampaikan Robbins, 2015 apabila kepala ruangan tidak menjalankan perannya maka akan terjadi penurunan motivasi kerja perawat, penurunan skill atau kemampuan perawat, kurang disiplin, kurang informasi terupdate, tidak terorganisasinya sumber daya yang ada serta kesulitan dalam pemecahan masalah. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Yanti, 2013 menunjukkan hasil ada hubungan antara motivasi dan supervisi kepala ruangan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Peran kepala ruangan atau supervisi dari kepala ruangan sangat menunjang perbaikan dokumentasi keperawatan dengan meningkatkan motivasi kerja perawat.⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa peran kepala ruangan disini sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Adanya pantauan dan arahan dalam penulisan bisa menambah semangat para perawat untuk berlomba dalam penulisan pendokumentasian yang baik dan benar.

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Hasil data motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kepala ruangan dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan *p-value* $0.014 < 0,05$. Dan motivasi perawat rendah sebagai faktor resiko pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sanjaya et al. (2016) bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja perawat pada dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSU Wisata Universitas Indonesia Timur Makassar.

Nursalam (2013) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan asuhan keperawatan penilaian kualitas pelayanan keperawatan kepada klien dengan menggunakan standar praktik keperawatan yang mengacu pada tahapan proses keperawatan. Sesuai tahapan proses keperawatan, maka dokumentasi terdiri atas dokumentasi pengkajian, dokumentasi diagnosis, dokumentasi intervensi, dokumentasi implementasi, dokumentasi evaluasi dan catatan asuhan keperawatan.²⁴ Grace et al. (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor motivasi seperti kepemimpinan, tim interdisiplin, memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan, lingkungan kerja sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan dokumentasi, pengawasan yang mendukung akan menghasilkan dokumentasi yang baik pula dan dukungan dari orang lain dalam profesi keperawatan dan luar profesi memotivasi perawat untuk mendokumentasikan perawatan klien.⁵

Sianturi, 2021 menyatakan bahwa, motivasi adalah dorongan dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kekuatan atau perilaku. Jadi, motivasi merupakan proses psikologis yang memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan tindakan sukarela yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku guna memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi sebagai konsep utama dalam proses manajemen dan kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam layanan keperawatan guna memotivasi perawat agar bekerja lebih efisien, efektif, dan produktif.²⁵ Menurut Hendrayani, 2019 motivasi adalah salah satu faktor menentukan hasil kerja seseorang termotivasi dalam berkerja berusaha sekuat tenaga untuk mengwujudkan dan menyelesaikan

tugasnya. Motivasi dipastikan mempengaruhi kinerja walaupun bukan salah satunya faktor yang membentuk kinerja.⁸

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Fazriannor, 2018 menjelaskan motivasi merupakan salah satu hal yang meningkatkan rasa tanggung jawab seorang perawat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan penelitian Hasniah, 2013 menjelaskan bahwa motivasi tinggi yang dimiliki perawat akan berdampak baik pada kinerja perawat dalam melakukan dokumentasi keperawatan, sebaliknya motivasi rendah yang dimiliki perawat akan berdampak buruk pada kinerja perawat dalam melakukan dokumentasi keperawatan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Triwibowo, 2013 yang menjelaskan motivasi sebagian dari kekuatan atau dorongan seseorang untuk mencapai suatu prestasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.²⁶

Menurut asumsi peneliti motivasi perawat berhubungan erat dengan proses pendokumentasian asuhan keperawatan di ruangan rawat inap Siloam Hospital Bogor tahun 2021, karena motivasi yang tinggi akan memicu kinerja dan semangat bekerja pada perawat sehingga asuhan keperawatan yang dikerjakan oleh perawat dapat didokumentasikan secara baik dan lengkap. Dapat disimpulkan bahwa motivasi yang kuat sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendokumentasian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu hubungan peran kepala ruangan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di Siloam Hospital Bogor Tahun 2021 disimpulkan bahwa Gambaran karakteristik responden didapatkan usia 20 tahun lebih dominan dan berjenis kelamin perempuan berpendidikan D3 keperawatan dengan masa kerja >2 tahun dan ruangan IPD yang paling banyak dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Gambaran peran kepala ruangan di dapatkan peran kepala ruangan baik dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Gambaran motivasi perawat didapatkan motivasi perawat rendah dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Gambaran pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan tidak lengkap.

Ada hubungan antara peran kepala ruangan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di Siloam Hospital Bogor Tahun 2021 dengan nilai *p-value* .009 pada peran kepala ruangan dan nilai *p-value* .014 pada motivasi perawat.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan bagi individu maupun organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti.

References

1. Passya P, Rizany I, Setiawan H, Studi P, Keperawatan I, Kedokteran F, et al. 409-Article Text-1142-1-10-20191126. 2019;1(November):99–108.
2. Sitepu IE br. Motivasi Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. 2019;
3. Ismainar. No Title? __. Ekp. 2015;13(3):1576–80.
4. Silalahi SR. Pentingnya Kualitas Pendokumentasian Asuhan Di Rumah Sakit. 2020;1–8. Available from: <https://osf.io/jeuvn>
5. Manuhutu F et al 2020. Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Oleh Perawat Pelaksana Setelah Dilakukan Pelatihan Supervisi Kepala Ruang di Rumah Sakit X, Kota Ambon. J Ilm Perawat Manad. 2020;08:171–91.
6. Sitorus AMS. “Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Tentang Dokumentasi Keperawatan.” 2020; Available from: <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qpyzb>
7. Kemenkes RI. Klasifikasi Rumah Sakit. 2010;116.
8. Hendayani WL. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Kota Padang Panjang, Akper Nabila Padang Panjang, Jln. DR. Khamarullah No.1 Bukit Surungan Padang Panjang. J Manaj pelayanan Kesehat. 2019;XIII(5):202–11.
9. Miradwiyana, Bara, Suryati B. Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pasar Rebo. J Heal Qual [Internet]. 2014;5(1):9–19. Available from: https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/622_Bara_Miradwiyana_Hubungan_Motivasi_Perawat_dengan_Pelaksanaan.pdf
10. Studi P, Keperawatan I, Profesi DAN, Tinggi S, Kesehatan I, Mulia S. BANJARMASIN, 2018.
11. Islam U, Semarang A, Keperawatan D, Sakit R, Sultan I, Lestari1 AW, et al. Prosiding SEMINAR NASIONAL MAHASISWA Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Relationship of Nurse Motivation with Implementation of Nursing Documentation in Hospital Sultan Agung Islamic Semarang. 2019;(April):28–40.
12. Aziz AH. bab 2 Dokumentasi Keperawatan. J Chem Inf Model [Internet]. 2017;53(9):1689–99. Available from: <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
13. Dinarti, Mulyanti Y. Dokumentasi Keperawatan. Kementeri Kesehat Republik Indones. 2017;167.
14. Adinda D. Komponen Dan Jenis-jenis Evaluasi Dalam Asuhan Keperawatan. 2019;
15. Ii BAB, Keperawatan AM. Hubungan Gaya Kepemimpinan..., SITI SOLIKHATI, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2019. 2019;(2004).
16. Rofifah D. 濟無No Title No Title No Title. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2020;12–26.
17. Hartanto D, Yuliani S. Statistik Riset Pendidikan. 2019;13. Available from: [http://repository.uir.ac.id/1762/1/Buku Statistik Penelitian Dicki Sri 3Bab.pdf](http://repository.uir.ac.id/1762/1/Buku%20Statistik%20Penelitian%20Dicki%20Sri%203Bab.pdf)
18. Elvahra Z. Hubungan Karakteristik Perawat Pada Proses Pendokumentasian Dalam Asuhan Keperawatan. J Keperawatan Kdk3. 2020;1–14.
19. Ginting dkk 2019. Hubungan Pelaksana Supervisi Kepala Ruang Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayon. JurnalDarmaagungAcId [Internet]. 2019;V(1):32–7. Available from: <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/116>
20. Pongajow L, Robot F, Hamel R. Gambaran Motivasi Kerja Dan Pelayanan Prima Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. J Keperawatan UNSRAT. 2015;3(3):110785.
21. Autoridad Nacional del Servicio Civil. 濟無No Title No Title No Title. Angew Chemie Int Ed 6(11), 951–952. 2021;28:2013–5.
22. Publikasi N, Silawati T, Studi P, Keperawatan I. Rawat Inap Rs Nur Hidayah. 2014;
23. Bayar S. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2018;
24. Oktavia D. Hubungan Persepsi, Dukungan..., Dwi Oktavia Abrianti P., Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2017. 2017;12–37.